



Pengembangan *Rural Tourism* Melalui Pemberdayaan Pokdarwis Menggunakan Life Skill di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan

Dwi Edi Wibowo¹, Kamalina Din Jannah², Pradya Permanasari³

^{1,2,3}Universitas Pekalongan
dwiedi.unikal@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

28 Juni 2022

Disetujui :

2 Juli 2022

Dipublikasikan :

25 Juli 2022

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat bermitra dengan Pokdarwis Desa Kasimpar Kecamatan Petungkriyono. Mitra merupakan komunitas di bidang pariwisata yang mempromosikan petungkriyono menjadi ikon Kabupaten Pekalongan. Komunitas ini dibentuk oleh warga Kecamatan Petungkriyono Desa Kasimpar sebagai bentuk tanggung jawab untuk mengembangkan pariwisata di Petungkriyono. Sebelum ada Pokdarwis pariwisata Petungkriyono tidak ada yang mengurus dan kurang promosi. Berdasarkan analisa situasi tersebut diatas, permasalahan yang dihadapi adalah pemberdayaan Pokdarwis untuk lebih diberikan pelatihan untuk mengembangkan pariwisata. Hasil dan luaran kegiatan setelah dilaksanakan program telah tercapai yaitu, anggota Pokdarwis lebih paham akan tugasnya untuk mengembangkan pariwisata di Kecamatan Petungkriyono.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Pokdarwis, Lifeskill*

ABSTRACT

The Community Service Program partners with Pokdarwis, Kasimpar Village, Petungkriyono District. Mitra is a community in the tourism sector that promotes petungkriyono to become an icon of Pekalongan Regency. This community was formed by residents of Petungkriyono Subdistrict, Kasimpar Village as a form of responsibility to develop tourism in Petungkriyono. Before there was a Petungkriyono tourism Pokdarwis, no one took care of it and lacked promotion. Based on the analysis of the situation above, the problem faced is the empowerment of Pokdarwis to be given more training to develop tourism. The results and outputs of activities after the program has been implemented have been achieved, namely, Pokdarwis members are more aware of their duties to develop tourism in Petungkriyono District.

Keywords: *Empowerment, Pokdarwis, Lifeskill*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah berkembang sedemikian pesatnya dan bahkan menjangkau hingga pedesaan. Wisata yang dilakukan dipedesaan biasanya dikenal dengan wisata pedesaan. Konsep wisata Pedesaan meliputi pedesaan yang merujuk kepada bentang alam (baik berupa pegunungan, danau/sungai dan hutan), warisan pedesaan (seperti ketradisionalannya, arsitektural, industri khususnya, sejarah, kastil dan desa), aktifitas pedesaan (seperti memancing, berburu dsb) dan kehidupan pedesaan yang meliputi

kerajinan tangan, makanan khas, event daerah, dan kesenian daerah.

Wisata pedesaan termasuk liburan berbasis pertanian dan termasuk liburan dengan minat khusus, liburan berbasis alam dan ekowisata, berjalan, bersepeda, liburan mendaki dan mengendarai, petualangan, pariwisata olahraga dan kesehatan, berburu dan memancing, perjalanan pendidikan, seni, warisan dan rekreasi bersejarah, festival dan acara, wisata makanan dan anggur, pengalaman budaya dan sosial dan di beberapa daerah pariwisata etnis, dan ini sedikit berbeda dengan desa wisata. Dimana kalau pengunjung hanya melakukan kunjungan saja dikatakan sebagai wisata desa. Sedangkan jika pengunjung menginap disebut "Desa Wisata". Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat modern saat ini ,semua orang butuh berlibur dan berekreasi dengan mengunjungi suatu tempat guna menghilangkan kepenatan dan kejenuhan dari pekerjaan. Kegiatan ini bertujuan untuk merelaksasikan pikiran dan menghindari stres agar beban yang dipikul jadi berkurang. Ada berbagai macam tempat wisata yang dapat dikunjungi sesuai dengan tema dari tempat wisata tersebut seperti wisata alam, pendidikan, budaya, sejarah, religi, kuliner, dan belanja. Pemilihan tempat wisata dapat disesuaikan dengan tujuan dari tiap wisatawan . Sehubungan dengan semakin bertambahnya populasi manusia di Indonesia, maka semakin banyak pula orang yang butuh berlibur. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara 2016 yang dipublikasikan oleh Kementerian Pariwisata bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik, jumlah perjalanan wisatawan nusantara (wisatawan domestik) dari tahun 2001- 2016 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari 195,77 juta perjalanan menjadi 264,34 juta perjalanan. Sedangkan di sisi lain, total pengeluaran yang dikeluarkan dalam rangka melakukan perjalanan meningkat dari Rp58,71 triliun menjadi Rp241,67 triliun. Data ini memperlihatkan perkembangan jumlah perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Selain itu, masyarakat juga mengalokasikan dana yang cukup banyak untuk melakukan wisata. Hal ini membuktikan bahwa industri pariwisata Indonesia memiliki potensi yang luar biasa besar untuk lebih dieksplor dan dikembangkan lagi kedepannya. Indonesia adalah negara yang memiliki surga kekayaan alam yang sangat besar. Masih banyak potensi tempat-tempat wisata di Indonesia yang belum dijelajahi dan dikembangkan sehingga akan lebih banyak lagi destinasi wisata domestik yang akan dibuka di masa yang akan datang . Seiring dengan berkembangnya pariwisata di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif yang timbul akibat dibukanya suatu area untuk dijadikan lokasi wisata. Beberapa dampak negatif yang disoroti di sini adalah dampak negatif terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Dampak negatif ini tidak hanya dikemukakan oleh ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata. Dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan adalah meningkatnya kadar polusi baik air, udara, suara, dan kemacetan lalu lintas, pembukaan hutan untuk lading, perumahan, dan area parker, serta hilangnya area hutan, satwa liar dan kesejukan udara. Di samping itu, dampak negatif terhadap sosial budaya dan ekonomi diantaranya adalah rusaknya monument kebudayaan dan tempat bersejarah karena ulah manusia, terkikisnya nilai budaya dan norma – norma karena interaksi dengan masyarakat asing. Meningkatnya biaya pembangunan sarana dan prasarana, serta meningkatkan harga barang-barang lokal dan harga bahan pokok .

Munculnya dampak negatif pariwisata ini membuat para pemangku kepentingan sadar akan perlunya menjaga dan melestarikan daerah wisata guna memastikan keberlangsungan pariwisata untuk jangka panjang. Oleh karena itu, muncullah konsep ekowisata yang menawarkan alternatif pariwisata yang ramah lingkungan. Menurut organisasi The Ecotourism Society (1990) ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata ini juga telah hadir di Indonesia dan ada banyak tempat yang dapat dikunjungi berkaitan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Salah satu tempat yang menggunakan konsep ekowisata adalah Petungkriyono yang terletak di Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Petungkriyono merupakan sebuah kecamatan di Pekalongan yang menjadi daerah ekowisata yang menawarkan beberapa macam wisata sekaligus sesuai dengan paparan konsep ekowisata di atas. Petungkriyono memiliki pesona alam yang menawan karena letaknya yang berada di daerah pegunungan dimana sebagian wilayahnya merupakan daerah dataran tinggi kawasan Dieng. Di Kawasan Ekowisata Petungkriyono terdapat beberapa potensi wisata yang sangat menarik, yang terbagi menjadi empat kelompok yaitu wisata pendidikan, wisata alam, wisata sejarah, wisata petualangan. Alasan penulis memilih Petungkriyono adalah karena daerah ini memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan. Bentang alam yang menarik serta banyaknya spot wisata baru membuat kecamatan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Banjarnegara ini tak luput dari perhatian pemerintah daerah. Petungkriyono kini masuk dalam daftar teratas pengembangan pemerintah kabupaten Pekalongan. Tak hanya dari infrastruktur penunjang wisata, bahkan Petungkriyono dijadikan pusat penelitian satwa dan tumbuhan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Desa Wisata

Desa wisata memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Suatu wilayah perdesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik atau keunikan fisik lingkungan alam perdesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana. Sehingga daya tarik perdesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktivitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Definisi Desa Wisata lainnya adalah: Village Tourism, where small groups of tourists stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment—wisata perdesaan, di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan perdesaan dan lingkungan setempat. Desa wisata dalam konteks wisata perdesaan tersebut dapat disebut sebagai asset kepariwisataan yang berbasis pada potensi perdesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

Kriteria Desa Wisata

Suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut :

- a. Potensi produk, obyek dan daya tarik wisata yang unik dan khas

Memiliki potensi produk atau daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam dan budaya). Potensi obyek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan perdesaan menjadi desa wisata. Potensi tersebut dapat berupa: Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dan sebagainya). Dan potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan, kesenian tradisional, dan sebagainya).
- b. Tingkat penerimaan dan komitmen yang kuat dari masyarakat setempat

Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan yaitu sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal (sebagai tuan rumah) dengan wisatawan (sebagai tamu) untuk dapat saling berinteraksi, menghargai dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal adalah bagi penghargaan dan pelestarian budaya setempat dan manfaat ekonomi kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan bagi wisatawan adalah pengkayaan wawasan melalui pengenalan budaya lokal. Untuk itu perlu adanya semangat dan motivasi yang kuat dari masyarakat dalam menjaga karakter yang khas dari lingkungan fisik alam perdesaan dan kehidupan budaya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat setempat. Hal tersebut juga merupakan faktor yang sangat mendasar, karena komitmen atau motivasi tersebut sesungguhnya yang akan menjamin kelangsungan daya tarik dan kelestarian sumber daya wisata yang dimiliki desa tersebut. Karena apabila hal tersebut tidak terjaga maka modal dasar yang menjadi daya tarik dan magnet wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut akan hilang, dan kegiatan pariwisata tidak dapat berlangsung kembali. Oleh karena itu kelembagaan yang mendukung pengembangan dan pengelolaan desa wisata menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata.
- c. Potensi SDM lokal yang mendukung

Memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui bidang-bidang yang dimilikinya. Dengan demikian dampak positif pengembangan pariwisata di desa tersebut akan dapat dirasakan langsung masyarakat setempat, dan bukannya pihak lain.
- d. Peluang akses terhadap pasar wisatawan

Potensi dasar yang dimiliki oleh suatu desa untuk menjadi desa wisata selanjutnya perlu didukung dengan faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar atau wisatawan. Oleh karena itu kesiapan desa

wisata harus diimbangi dengan kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi sehingga potensi desa tersebut muncul dalam peta produk dan pemaketan wisata di daerah, regional, nasional maupun internasional. Sedemikian sehingga dapat dijaring peluang kunjungan wisatawan ke desa tersebut.

e. Ketersediaan ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata

Memiliki alokasi ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata perdesaan, seperti akomodasi, homestay, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktivitas wisata perdesaan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Tipologi Desa Wisata Di Indonesia

Tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam empat kategori:

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dan sebagainya) sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah perdesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat perdesaan, baik terkait dengan aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktivitas lainnya.
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro/ perkebunan dan pertanian, pesisir pantai, dan sebagainya), adalah wilayah perdesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan view dan lanskap untuk menarik kunjungan wisatawan
- c. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama, adalah wilayah perdesaan yang memiliki keunikan daya Tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/ lanskap).
- d. Desa wisata berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dan sebagainya) sebagai daya tarik wisata utama, adalah wilayah perdesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktivitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industr rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan aset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, khususnya di wilayah perdesaan, disamping perlu didukung dengan pemenuhan atas sejumlah kriteria dasar diatas, juga harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat desa setempat

Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata harus memperhatikan sebagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan mata pencaharian desa tersebut. Suatu desa dalam pengembangannya atraksi wisata harus disesuaikan dengan adat, budaya ataupun tata cara yang berlaku di desa tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku di desa tersebut.

- b. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakikatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pengembangan fisik seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

- c. Memperhatikan unsur kearifan lokal dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan/material yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan/minum dan fasilitas lainnya hendaknya memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan-bahan seperti kayu, gerabah, bambu dan sirap serta material alami lainnya hendaknya mendominasi suasana, sehingga menyatu dengan lingkungan alami sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik desa yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

Memberdayakan Masyarakat Desa Wisata

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (homestay), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal seperti andong/dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain sebagainya.

Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan

Pembangunan suatu desa menjadi desa wisata harus memperhatikan kapasitas desa tersebut, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut. Pendekatan lain dalam memandang prinsip-prinsip pengembangan desa wisata adalah:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki
- c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau sifat atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan desa wisata. Hal ini dikarenakan pengembangan desa wisata banyak memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata sehingga masyarakat yang tidak berdaya (powerless) perlu diberdayakan untuk menciptakan kemandirian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi (powerfull). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Wisata diterapkan dalam bidang atraksi, akomodasi, penyiapan SDM yaitu 1) pertemuan/serasehan, 2) pendampingan, 3) bantuan modal, 4) pembangunan sarana dan prasarana, e) pembentukan organisasi desa wisata, 5) kerja bakti, 6) pemasaran. Kegiatan pemberdayaan tersebut diharapkan akan memberikan dampak sosial-budaya, ekonomi kepada masyarakat desa wisata. Pemberdayaan masyarakat sering dijadikan alternatif pertama yang dipilih dalam pendekatan pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam pembangunan kepariwisataan, pemberdayaan masyarakat juga dinilai sebagai salah satu model pendekatan yang sangat efektif dalam menstimulasi partisipasi aktif dari segenap pemangku kepentingan, khususnya adalah masyarakat setempat. Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan digaris bawahi oleh Murphy (1988), yang memandang bahwa pengembangan kegiatan pariwisata merupakan “kegiatan yang berbasis komunitas”, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri; di lain pihak komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengkait. Pada dasarnya, pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat ini dilakukan sebagai pelengkap sistem perencanaan terpusat yang dilakukan oleh pemerintah. sistem perencanaan yang terpusat yang dilakukan oleh pemerintah memiliki baik kekuatan maupun kelemahan. Dengan adanya sistem perencanaan yang terpusat, akan lebih efisien apabila dilihat dari sudut pandang sistem penyuluhan yang seragam, yang terkadang juga memberikan hasil yang baik. Namun, dengan sistem tersebut, tidak dapat mengembangkan masyarakat untuk mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan ide-ide baru yang lebih sesuai dengan kondisi setempat. Di samping itu pula, sistem top down yang memposisikan masyarakat selalu mendapat “suapan” dari pemerintah dapat mengakibatkan ketergantungan, karena semua komponennya telah disediakan, sehingga tidak mendidik masyarakat untuk mandiri dalam memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Adanya kecenderungan kegiatan yang tidak berkelanjutan setelah proyek berakhir yang dilakukan dengan sistem perencanaan terpusat juga merupakan salah sOleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang saat ini dinilai sangat strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil

yang lebih berkelanjutan akan dicapai jika masyarakat diberikan kepercayaan agar dapat menentukan proses pembangunan yang dibutuhkan oleh mereka sendiri. Masyarakat dapat menganalisa masalah dan peluang yang ada serta mencari jalan keluar sesuai sumber daya yang mereka miliki atau kelemahan yang pada akhirnya juga akan berdampak kepada masyarakat itu sendiri.

Pokdarwis

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian desa sehingga perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Guna mendorong sektor pariwisata, diperlukan berbagai upaya pengembangan pariwisata di mana salah satunya ialah gerakan Sadar Wisata. Gerakan Sadar Wisata merupakan konsep yang melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan pariwisata. Gerakan Sadar Wisata tersebut diwujudkan melalui adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi aktor penggerak kepariwisataan desa. Keberadaan Pokdarwis sebagai suatu institusi lokal terdiri atas para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan desa wisata. Menjadi kelompok yang bergerak secara swadaya, Pokdarwis melakukan pengembangan kepariwisataan berdasarkan potensi lokal dan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing desa. Di berbagai desa, Pokdarwis terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas program atraksi desa dan memunculkan *sense of belonging* masyarakat lokal terhadap kemajuan pariwisata di desanya. Pokdarwis sebagai suatu institusi lokal sesungguhnya memiliki potensi sebagai lembaga sosial yang dapat mendukung kegiatan perekonomian dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Hubungan nyata dan komunikasi partisipatif yang dimiliki antara Pokdarwis dan masyarakat lokal dapat menumbuhkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap perekonomian lokal di desa masing-masing melalui kepariwisataan desa. Hal tersebut dapat menjadi salah satu potensi termasuk di masa pandemi saat ini. Di masa pandemi ini, Pokdarwis dapat tetap bergerak aktif sebagai salah satu garda terdepan dalam upaya mencari solusi bersama guna menghadapi ketidakpastian ekonomi saat ini.

METODE PENELITIAN

Persiapan dan Pembekalan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

- 1) Persiapan panitia
- 2) Konsultasi dengan pemerintah di kawasan wisata Petungkriyono
- 3) Mengunjungi lokasi dan mengidentifikasi kearifan lokal di kawasan wisata Petungkriyono untuk menentukan *lifeskill* yang tepat yang akan diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat menunjang perkembangan kawasan wisata .
- 4) Sosialisasi program yang akan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran beserta kemungkinan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program.
- 5) Mekanisme pelatihan dan pendampingan.

Materi Pelatihan dan Pendampingan Pokdarwis

- 1) Peran Universitas Pekalongan dalam pengembangan sumberdaya manusia
- 2) Konsep tentang *LifeSkill*
- 3) Nilai Kearifan Lokal masyarakat kawasan wisata Petungkriyono

- 4) Potensi dan tantangan sumberdaya manusia dan sumber daya alam dikawasan wisata Petungkriyono
- 5) Teori dan praktek cara pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata Petungkriyono
- 6) Etika bermasyarakat
- 7) Keterlibatan masyarakat/pemberdayaan masyarakat

Pelaksanaan Kegiatan

- a. Kegiatan penyuluhan tentang *life skill* (kecakapan hidup) akan dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan instan terkait.
- b. Dalam pelaksanaan promosi dibantu masyarakat dan instansi terkait akan
- c. Pelaksana Pengabdian kepada masyarakat harus bisa mengubah perilaku masyarakat, dengan memberdayakan masyarakat melalui *life skill* agar masyarakat bisa berperan dan merasakan kemanfaatan dari adanya wisata Petungkriyono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Awal

Pada tahap awal ini melakukan observasi ke Desa Kasimpar Kecamatan Petung kriyono untuk melihat potensi Desa Kasimpar sebagai desa wisata. kemudian berdiskusi dengan ketua pokdarwis hal ini dilakukan sebagai analisis awal untuk mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai permasalahan mitra Pokdarwis. Hasil observasi, dan wawancara dengan ketua Pokdarwis, didapatkan beberapa permasalahan dalam pengembangan potensi Desa Kasimpar Kecamatan Petungkriyono, seperti;

- a. Pokdarwis dalam melayani wisatawan masih belum memahami peran mereka sebagai pemandu lokal (*local guide*) sehingga mereka belum mampu memberikan pelayanan prima serta informasi mengenai daya tarik wisata yang ada di Desa Kasimpar Kecamatan Petungkriyono.
- b. Pokdarwis yang berperan sebagai pemandu lokal (*local guide*) belum memiliki kompetensi sebagai pemandu lokal sesuai dengan standar SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata RI dan BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi)
- c. Selama ini belum ada pelatihan dan pembinaan pemandu lokal (*local guide*) dari pihak manapun, oleh sebab itu PKM ini sangat penting untuk membantu keberadaan mereka dalam meningkatkan kompetensi pemandu lokal (*local guide*)
- d. Untuk menjual paket wisata, Pokdarwis belum memiliki website, oleh sebab itu Media promosi ini dirasa sangat perlu karena brosur saja dianggap kurang maksimal di era Disruptif saat ini.

Tahap Implementasi

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para anggota Kelompok Sadar Wisata Desa Kasimpar yang berjumlah kurang lebih 10 orang yang akan dilatih tentang kepemanduan wisata dan membuat paket produk wisata desa, hal ini guna memberikan pelayanan kepada wisatawan juga mengemas Desa Kasimpar Kecamatan Petungkriyono menjadi desa wisata yang akan diminati wisatawan.

Pelatihan Pokdarwis

Pelatihan Kepemanduan Wisata

Pengabdian masyarakat pada Pokdarwis yang diikuti 10 peserta dari masyarakat di Desa Kasimpar Kecamatan Petungkriyono berjalan sesuai dengan rencana capaian. Para

peserta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai ke pemandua wisata. Sebagian peserta yang sudah menjadi pemandu lokal, selama ini menyadari bahwa profesi yang digelutinya hanya sebatas mengantar dan membawakan barang-barang wisatawan, padahal kerja pemandu wisata tidak seperti itu. Banyak hal yang harus disiapkan bagi seorang pemandu yaitu pertama, pengetahuan (Knowledge), yang mana pemandu wisata harus memahami tentang daerahnya, seperti sejarah, budaya, alam dan sosial masyarakat yang dikemas dengan narasi yang kuat dan dapat menginterpretasikan dalam bentuk cerita. Kedua adalah keahlian (Skill), dalam hal ini kemampuan dalam menyampaikan informasi (to inform), memberitahukan / menerangkan informasi atau hal-hal yang belum diketahui wisatawan terhadap suatu destinasi atau daya tarik wisata, sehingga informasi-informasi yang diberikan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengunjung atau wisatawan. Mendidik (to educate) memberikan pendidikan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengunjung atau wisatawan Misalnya: jangan membuang sampah sembarangan, pemandu berpartisipasi dalam mengedukasi agar wisatawan harus menghormati hal-hal yang sudah menjadi tradisi masyarakat yang dikunjungi wisatawan. Ketiga adalah sikap (Attitude), pemandu wisata diharapkan memiliki sikap dalam melayani wisatawan, Pramuwisata harus mampu menciptakan kesan penilaian yang baik atas Desa Kasimpar Pramuwisata dalam menjalankan tugasnya harus mampu menguasai diri, senang, segar, rapi, bersih serta berpenampilan yang simpatik (menghindari bau badan, perhiasan, dan parfum yang berlebihan). Pramuwisata harus mampu menciptakan suasana gembira dan sopan menurut kepribadian Indonesia. Membujuk (to persuade), Membujuk, mempengaruhi atau membentuk suatu opini seseorang maupun wisatawan, meyakinkan tentang informasi-informasi yang diberikannya sehingga benar-benar mengetahui situasi yang terjadi di lingkungannya, Misalnya: Pemandu Wisata mengiklankan produk desa wisata Kasimpar, Menghibur (to entertain) memberikan hiburan atau kesenangan, sehingga seseorang maupun wisatawan memperoleh selingan dari kejenuhan yang dialaminya selama dalam perjalanan. Misalnya: permainan berkaitan dengan lingkungan disekitar Desa Kasimpar .

Pelatihan paket produk desa Wisata

Pada tahap pelatihan selanjutnya, peserta diajak untuk curah pendapat mengenai potensi wisata yang ada di Desa Kasimpar, dengan melihat potensi Desa Kasimpar. Berdasarkan hasil diskusi dilapangan dengan mitra bahwa pokdarwis di Desa Kasimpar belum mengemas aktivitas paket desa wisata. Oleh sebab itu perlu adanya langkah konkrit untuk pengemasan paket desa wisata Desa Kasimpar yang menarik wisatawan. Hal yang ditawarkan adalah sisi keunikan dan kelokalan yang menjadi unggulan Desa Kasimpar, hal yang terpenting dalam pariwisata adalah something to see (sesuatu yang dapat dilihat wisatawan), something to do (sesuatu yang dapat dilakukan), something to buy (sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan), dan something to learn (sesuatu yang dapat dipelajari oleh wisatawan). Adapun paket desa wisata pedesaan yang ditawarkan yaitu:

- 1) Paket Wisata Jelajah Desa (Paket wisata ini wisatawan diajak untuk keliling desa untuk melihat pertanian, perkebunan dan sosial budaya Masyarakat)
- 2) Paket Menanam (paket wisata ini diperuntukan bagi anak-anak sekolah yang ingin belajar pertanian)
- 3) Wisata Bersepeda (Cycling Tour Package) Paket wisata bersepeda ini memiliki rute dari Ngoro menuju Desa Kasimpar melewati hutan yang sangat eksotis .
- 4) Trekking, ini yang harus diikuti wisatawan adalah melewati jalur perkebunan di

mana ada banyak jenis tanaman yang bisa kita temui dan pelajari.

- 5) Jalur Kopi (wisatawan diajak untuk trekking mencari pohon kopi di pegunungan, selanjutnya yaitu diajari cara memetik kopi, pengeringan dan menggiling untuk olahan).

KESIMPULAN

Program pengabdian yang telah dilakukan berhasil meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang kependudukan wisata Desa di Desa Kasimpar Kecamatan Petungkriyono. Melalui program ini, masyarakat Desa Kasimpar dapat memotret potensi daerahnya menjadi tujuan wisata dengan mengemas Desa Kasimpar sebagai daya tarik wisata. Luaran kegiatan ini adalah artikel yang diterbitkan di jurnal Pengabdian masyarakat sebagai promosi desa wisata Desa Kasimpar Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan

DAFTAR PUSTAKA

- Arthanegara, I N. 2008. "Konflik Para Pihak pada Modernisasi Ekosistem Subak Wilayah Sungai Sabhadi Kabupaten Buleleng dan Tabanan, Bali" (disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Buku Pintar Pariwisata Nusantara, Edi Sigar dan Ernawati
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia, 2006. *Kondisi Hutan di Indonesia*, Jakarta.
- Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Otto Soemarwoto Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan, Survei KLH 2012
- Mugla, A. (2016). Rural Tourism : A Conceptual Approach. (January)
- Malik KM, Syaidina Iskandar. 2017. "Partisipasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan". Lampung: Universitas Lampung
- Pertiwi, P. R. (2011). Peranan 5 Pilar Pengembangan Destinasi Pariwisata Terhadap Desa Wisata Penglipuran. Geografi Pariwisata, Udayana, 1–10. Peter Robinson. (2012). Tourism : The Key Concepts (P. R
- Rahim, Firmansyah. 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Widhiono, I. 2004. *Dampak Modifikasi Hutan Terhadap Keragaman Kupu-Kupu di Gunung Slamet*. Makalah Pada Seminar Nasional Konservasi Keragaman Hayati. Universitas Erlangga, Surabaya.